

BAB II

DIEKSIS PADA KUMPULAN PUISI

A. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa sebagai ciri khas identitas suatu bangsa. Bahasa mempunyai peranan penting dalam komunikasi, sehingga bahasa dapat dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh manusia untuk melahirkan sebuah pikiran dan perasaan dari penutur. Menurut Siswanto (2011:25) mengemukakan pendapat "bahasa adalah seperangkat kaidah untuk berkomunikasi antar umat manusia". Menurut Hermaji (2021:26) menyatakan pendapat bahwa "bahasa merupakan sarana komunikasi yang berfungsi untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan perasaan, serta menjalin kerja sama dengan orang lain". Penggunaan bahasa mencerminkan segala perilaku serta fenomena sosial penutur. Fungsi penting penggunaan bahasa ialah sebagai alat komunikasi dan interaksi. Pemahaman dari penutur dalam penggunaan bahasa penting dilakukan untuk menemukan ataupun mengungkap fungsi suatu bahasa dalam kegiatan komunikasi. Adapun lain diantaranya bahasa sebagai alat interaksi sosial, maka bahasa sendiri mencerminkan keadaan sosial suatu masyarakat. Setiap keadaan masyarakat dapat dikenali berdasarkan bahasa yang digunakan oleh masyarakat sebagaimana tercerminnya bahasa melalui pola pikir, pandangan hidup, perilaku dan budaya suatu kelompok masyarakat. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahasa adalah suatu lambang bunyi arbitrer yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi dan sebagai alat komunikasi dan interaksi.

2. Ruang Lingkup Bahasa

Ruang lingkup bahasa secara umum, dalam bidang ilmu bahasa dibedakan atas linguistik murni dan linguistik terapan. Bidang linguistik murni mencakup dari fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Menurut Chaer (2015:36) berpendapat bahwa "kajian linguistik itu sendiri dibagi dalam beberapa tataran, yaitu tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis, tataran semantik dan tataran leksikon". Ruang lingkup bahasa yaitu:

a. Fonetik

Secara umum fonetik bagian dari ilmu bahasa yang dibedakan atas linguistik murni dan linguistik terapan. Menurut Chaer (2013:103) mengemukakan ”fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak”. Bidang linguistik murni mencakup dari fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sedangkan dalam bidang linguistik terapan mencakup dari pengajaran bahasa, penerjemahan, leksikografi, dan lain-lain. Simpulan yang dapat diartikan bahwa fonetik mengacu pada artikulasi bunyi bahasa.

b. Fonologi

Fonologi mengacu pada suatu sistem bunyi bahasa. Menurut Muslich (2015:5) menyatakan “fonologi ialah bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan “gabungan” anatar bunyi yang membentuk silabel atau suku kata”. Sejalan dengan Muslich, menurut Chaer (2013:102) menyatakan “fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa”. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat ditarik simpulan fonologi adalah bunyi-bunyi bahasa yang menghasilkan suatu ujaran yang membentuk kata-kata.

c. Morfologi

Morfologi mengacu pada ilmu yang mengkaji seluk beluk kata. Sejalan dengan hal tersebut menurut Rohmadi dkk., (2012:3) “morfologi merupakan satu sistem dari suatu bahasa dalam arti luas sehingga struktur mata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna kata yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya”. Oleh karena itu morfologi memiliki peran penting dalam proses pembentukan kata dan kombinasi-kombinasinya.

d. Sintaksis dan Semantik

Sintaksis mengacu bidang ilmu analisis frasa dan kalimat. Menurut Yule (2018:4) mengemukakan “sintaksis adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk kebahasaan itu dalam suatu tatanan (urutan) dan

tatanan mana yang tersusun dengan baik”. Sedangkan semantik bagian ilmu mengenai makna bahasa. Menurut Yule (2018:5) menyatakan “semantik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan entitas di dunia; yaitu bagaimana hubungan kata-kata dengan sesuatu secara harfiah”.

Sejalan dengan teori Yule, Parera (Hermaji, 2021:15) menyatakan pendapat bahwa: “Antara semantik dan pragmatik memiliki keterkaitan yang sangat eratp ragmatik dan semantik merupakan bidang ilmu bahasa yang menjadikan makna sebagai objek kajiannya”. Menurut Hermaji (2021:10) menyatakan bahwa “pada dasarnya, pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji keterkaitan makna bahasa dengan konteks penggunaannya”.

Berdasarkan para pendapat ahli di atas dapat disimpulkan pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai bahasa. Berdasarkan para pendapat ahli di atas dapat diketahui bahasa adalah lambang bunyi yang bersifat arbitrer dengan fungsi sebagai alat komunikasi serta interaksi, dan sebagai indentitas sosial yang mencerminkan sikap, perilaku, pola pikir, pandangan hidup suatu kelompok menurut penuturanya. Pragmatik bagian dari cabang ilmu bahasa yang mengaju pada telaah makna dalam hubungannya dengan berbagai situasi ujaran. Cabang ilmu linguistik yang mengaitkan makna bahasa dengan konteks penggunaannya ialah pragmatik

B. Kajian Pragmatik

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan kajian penggunaan bahasa melalui kaitan dengan konteksnya. Hermaji (2021:10) mengemukakan bahwa ”pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji keterkaitan makna bahasa dengan konteks penggunaannya”. Pragmatik salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dengan menyesuaikan konteksnya. Konteks pada pragmatik merupakan segala sesuatu peristiwa tutur (percakapan) sebagai bahan tuturan dengan peranan konteks sebagai pembatas penafsiran. Batasan penafsiran dalam pragmatik sangat menarik dengan

tidak terlepasnya dari aktivitas komunikasi manusia sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan yaitu diekspresikan. Pada mulanya pragmatik dianggap keranjang sampah dalam pembuangan limbah dari kajian linguistik. Permasalahan bahasa yang tidak mampu diselesaikan melalui teori kajian linguistik akan dimasukkan ke dalam limbah pragmatik. Pragmatik telah dianggap tumbuh dan berkembang pesat. Carnap (Hermaji, 2021:10) menyatakan pendapat bahwa: “Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari konsep-konsep abstrak tertentu pada agen”. Istilah lain, pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara konsep yaitu tanda atau simbol serta pengguna tanda tersebut. Penggunaan bahasa dalam pragmatik merujuk pada orang yang menggunakan bahasa baik sebagai penutur maupun lawan tutur. Dengan demikian, menurut Carnap pragmatik merupakan bidang ilmu bahasa yang mempelajari keterkaitan antara penutur, lawan tutur, dan ujaran (bahasa yang digunakan).

Pragmatik yang merupakan ilmu dalam mengkaji hubungan antara tanda bahasa dan penafsirannya tidak lepas dan berkaitan dengan konteks yang melingkupinya. Kridalaksana (Hermaji, 2021:10) menyatakan pendapat bahwa: “Pragmatik adalah ilmu yang perseteruan, konteks, dan makna tuturan”. Sejalan dengan pendapat Kridalaksana, menurut Yusri (2016:1) menyatakan “pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari relasi antara tanda, makna, dan konteks”. Konteks pragmatik yang dimaksud merupakan segala sesuatu yang menyertai dengan percakapan ataupun tuturan. Makna dalam pragmatik adalah suatu arti yang terbentuk dari keterkaitan antar satuan bahasa dalam tuturan. Keterkaitan antara konteks dan makna inilah akan menimbulkan daya pragmatik. Daya pragmatik dapat diidentifikasi dengan cara mengaitkan antara konteks dan ujaran ataupun tuturan, istilah Kridalaksana ini disebut dengan “pergulatan” antara konteks dengan makna. Dapat disimpulkan pragmatik adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari bahasa melalui tuturan dengan menyesuaikan konteks dan makna. Pragmatik juga merupakan ilmu yang mempelajari makna bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Yule (2018:3) menyatakan “pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca)”. Sebagaimana akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan langsung dengan analisis tentang apa

yang dimaksudkan orang melalui tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Tipe pada studi ini sangat perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks yang khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Pentingnya suatu pertimbangan terhadap bagaimana cara seorang penutur mengatur apa yang ingin dikatakan dengan menyesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual.

Pendekatan ini perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan mengenai apa yang dituturkan agar sesuai dengan interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Tipe studi ini menggali betapa banyaknya sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang disampaikan. Kita boleh menyatakan bahwa studi ini adalah bagian dari suatu pencarian makna yang bersamar. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. Pandangan ini kemudian menimbulkan suatu pertanyaan tentang apa yang menentukan suatu pilihan antara yang dituturkan dengan yang tidak dituturkan. Jawaban tersebut yang mendasar terikat pada gagasan jarak keakraban. Keakraban yang dimaksud ialah keakraban secara fisik, sosial, atau konseptual, menyiratkan adanya pengalaman yang sama. Pada asumsi terkait seberapa dekat atau jauh jarak pendengar, penutur menentukan seberapa banyak kebutuhan yang dituturkan. Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu.

Di antara 3 (tiga) pada bagian perbedaan ini hanya pragmatik sajalah yang memungkinkan orang masuk ke dalam suatu analisis. Manfaat mempelajari bahasa melalui pragmatik ialah seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, serta jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang diperlihatkan mereka ketika sedang berbicara. Pragmatik merupakan kajian dari hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Dalam hal berarti untuk memahami

penggunaan bahasa seseorang dituntut untuk memahami konteks yang melingkupi penggunaan bahasa tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, pragmatik merupakan kajian tentang kemampuan pengguna bahasa untuk mengaitkan kalimat dengan konteks yang sesuai. Artinya, makna yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks, bukan makna yang bebas konteks. Dikatakan makna yang terikat konteks, karena makna yang dikaji di dalam pragmatik selalu dikaitkan dengan konteks penggunaannya. Dengan demikian, di dalam kajian pragmatik, menentukan pengguna bahasa di dalam memahami konteks dan mengaitkannya dengan ujaran sangatlah penting. Ujaran adalah bahasa yang diucapkan secara lisan (bahasa yang diujarkan), sedangkan penggunaannya berkaitan dengan penutur, lawan tutur, waktu, dan tempat terjadinya percakapan. Dalam arti bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji keterkaitan antara bahasa yang digunakan dalam ujaran dengan konteks.

2. Ruang Lingkup Pragmatik

Adapun ruang lingkup pragmatik menurut Yule (2018) antara lain dieksisi, praanggapan, implikatur dan tindak tutur.

a. Dieksis

Dieksis adalah ungkapan yang sesuai dengan konteksnya. Menurut Yule (2018:13) “dieksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan”. Dieksis digunakan untuk menggambarkan fungsi pronomina, persona, demonstrativa, dan waktu. Oleh sebab itu, dieksis termasuk domain kajian pragmatik, karena membahas keterkaitan antara struktur bahasa dan konteks. Dengan demikian, kajian dieksis berkaitan dengan aspek makna dan struktur bahasa yang tidak dapat dipahami melalui kebenaran semantik

b. Praanggapan

Praanggapan adalah asumsi atau anggapan dasar penutur mengenai satu hal. Menurut Yule (2018:44) mengemukakan “presupposisi atau praanggapan adalah pembahasan tentang konsep, presupposisi dibicarakan

sebagai hubungan antara dua proposisi”. Praanggapan merupakan penarikan simpulan ujaran (tuturan) berdasarkan pengetahuan dan pemahaman bersama.

c. Implikatur

Implikatur merupakan sesuatu (hal) yang memiliki implikasi di dalam percakapan. Menurut Yule (2018:62) mengemukakan “implikatur adalah contoh utama dari banyaknya informasi yang disampaikan dari pada yang dikatakan”. Implikatur dapat dimaknai sebagai sesuatu yang tersirat dalam ujaran berdasarkan sesuatu yang terlibat dalam ujaran atau bahan percakapan.

d. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tindak untuk mengucapkan dan mengujarkan sesuatu. Menurut Yule (2018:83) “tindak tutur adalah suatu tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan”. Tindak tutur merupakan bagian dari bahasa yang menjelaskan bagaimana bahasa itu digunakan untuk menyatakan suatu perbuatan atau tindakan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa terdapat ruang lingkup pragmatik yaitu tindak tutur, implikatur, praanggapan, dan dieksis. Salah satu ruang lingkup pragmatik yaitu dieksis, merupakan tuturan yang tergantung pada konteksnya. Dieksis salah satu bentuk bahasa yang memiliki fungsi sebagai penunjuk hal di luar bahasa. Mengungkapkan penunjukkan dalam bentuk linguistik disebut ungkapan dieksis atau indeksikal.

C. Dieksis

1. Pengertian Dieksis

Dieksis adalah kata yang maknanya selalu berubah-ubah bergantung pada konteksnya. Menurut Hermaji (2021:144) menyatakan “istilah dieksis berasal dari bahasa Yunani deiktikos yang berarti hal pertunjukkan secara langsung”. Istilah tersebut digunakan oleh tata bahasawan Yunani dalam pengertian “kata ganti petunjuk”, secara Indonesia ialah kata “ini” dan “itu”. Kushartanti dkk., (Hermaji,

2021:145) berpendapat bahwa: “Dieksis adalah cara merujuk pada suatu hal yang berkaitan dengan konteks penutur”. Di situ kita tidak menemukan istilah makna, melainkan dieksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya. Contohnya dalam kalimat “saya mengasihi dia”, ditemukan dari kata ganti “saya” dan “dia” hanya dapat dilihat dari konteks ujaran. Ungkapan-ungkapan yang dilihat dari konteks ujaran tersebutlah disebut dieksis. Menurut Maujud dan Sultan mengemukakan bahwa “dieksis yaitu pemakaian bahasa yang menunjuk pada rujukan tertentu menurut pemakaiannya”. Sedangkan menurut Bambang (Adriana, 2018:48) menyatakan pendapat bahwa: “Suatu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan”. Sejalan dengan itu, Nababan (Adriana, 2018:48) menyatakan pendapat bahwa: “Dalam bidang linguistik terdapat pula istilah rujukan atau sering disebut referensi, yaitu kata atau frase yang menunjuk kata, frase atau ungkapan yang akan diberikan dan rujukan semacam itu disebut dieksis”. Yule (Suhartono, 2020:134) menyatakan pendapat bahwa: “dieksis merupakan istilah teknis yang mengacu penunjukkan (pointing) melalui bahasa”.

Selanjutnya menurut Rahardi (2020:180) menyatakan dieksis adalah “salah satu fenomena pragmatik yang membicarakan kaidah-kaidah penunjukkan, baik yang menyangkut waktu, tempat, orang, masyarakat yang penentunya adalah konteks”. Menurut Suhartono (2020:15) menyatakan “dieksis ialah penunjukan atau pengacuan melalui indeksial dengan acuan yang berubah-ubah, berpindah-pindah atau berganti-ganti”. Indeksial “saya”, misalnya merupakan bagian dari dieksis persona. Indeksial “sini” merupakan bagian dieksis tempat begitu juga dengan “sana”. Berhubungan dengan berganti-ganti waktu yang menjadi indeksial “kemarin”, misalnya dapat mengacu hari sesudah hari ini atau beberapa hari yang lalu.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, dieksis adalah bentuk bahasa yang baik berupa kata maupun lainnya dengan fungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Artinya, sebuah bentuk bahasa dapat dikatakan dieksis apabila suatu acuan/rujukan/referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pada saat dan tempat diturkannya kata tersebut. Perhatikan contoh dialog berikut ini:

Ihsan : Besok **saya** akan pergi ke Bali. Kalau kamu?

Tysah : **Saya** bersantai di rumah.

Kata 'saya' pada kalimat di atas sebagai kata ganti dari dua orang. Kata pertama yaitu kata ganti dari Ihsan, sedangkan kedua yaitu kata ganti Tysah. Jadi, dari contoh di atas, terlihat kata 'saya' memiliki referen yang berpindah-pindah sesuai dengan konteks pembicaraan serta situasi berbahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli dieksis merupakan suatu gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicaraan dan menunjuk pada sesuatu di luar bahasa seperti kata tunjuk, pronomina, dan sebagainya. Kata *saya*, *sini*, *sekarang*, misalnya, tidak memiliki suatu acuan yang tetap namun bervariasi sesuai pada berbagai hal. Acuan dari kata *saya* menjadi jelas setelah diketahui *siapa* yang mengucapkan kata tersebut. Kata *sini* memiliki rujukan nyata setelah diketahui *di man* kata itu diucapkan. Sama halnya, kata *sekarang* diketahui pula *kapan* kata itu diucapkan. Dengan demikian, kata-kata di atas merupakan kata-kata dalam dieksis. Berbeda dengan kata-kata seperti, motor, kasur, mobil, dan laptop. Setiap orang yang mengatakan, di manapun, bahwa kata-kata tersebut memiliki acuan yang tepat dan jelas. Levinson (Nadar, 2013:57) menyatakan pendapat bahwa: "Dieksis luar tuturan juga dibedakan menjadi dieksis persona, dieksis ruang, dieksis waktu". Leksem-leksem yang menjadi bahan pembahasan pada dieksis persona yaitu bentuk nominal dan pronominal, pada dieksis ruang yang menjadi pembahasan yaitu leksem verbal dan adjectival, serta dalam dieksis waktu yaitu leksem adverbial.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan dieksis adalah gejala suatu ujaran yang dimiliki setiap kata yang acuannya mampu ditafsirkan dengan menyesuaikan pembicaraan serta merujuk sesuatu di luar bahasa yaitu kata tunjuk, pronominal, baik ungkapan persona, tempat, serta waktu dalam situasi pembicaraan.

2. Jenis-Jenis Dieksis

Dieksis adalah sesuatu (antisiden) di luar wacana menurut Hermaji (2021:146) "bahwa jenis-jenis dieksis ada empat, yaitu dieksis persona, dieksis temporal, dieksis lokatif, dan dieksis sosial". Penggunaan dieksis persona atau eksfora yang bersifat egosentris ditandai dengan penggunaan kata ganti orang.

Kata ganti orang pertama tunggal. Kata ganti orang pertama jamak. Kata ganti orang kedua tunggal. Kata ganti orang kedua jamak. Kata ganti orang ketiga tunggal. Kata ganti orang ketiga jamak.

Menurut Hermaji (2021:148) “berdasarkan di dalam wacana yang bersifat intratekstual atau dieksis endofora dibedakan menjadi dua macam, yaitu: dieksis anafora dan dieksis katafora”. Berdasarkan pembagian dieksis tersebut dapat diperinci lagi bahwa dieksis dibedakan menjadi enam macam, yaitu: dieksis persona, dieksis temporal, dieksis lokatif, dieksis sosial, dieksis anafora, dan dieksis katafora. Menurut Yule (2014:13) membagi menjadi tiga bagian, yaitu: “dieksis persona, dieksis tempat, dan dieksis waktu”. dengan lengkap dan jelas berikut paparan jenis dieksis sebagai berikut:

a. Dieksis Persona

Dieksis persona bagian dari dieksis yang menunjuk sesuatu di luar bahasa, yaitu penunjukkan orang atau benda yang terlibat dalam pembicaraan. Menurut Yule (2014:16) menyatakan “melibatkan dieksis persona, dengan menyebut (‘saya’) dan lawan tutur (‘kamu’)”. Kesederhanaan bentuk-bentuk ini menyembunyikan kerumitan pemakaiannya. Kita harus menemukan pergantian percakapan masing-masing orang dari kedudukannya sebagai ‘saya’ menjadi ‘kamu’ secara konstan. Dieksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama (“saya”), orang kedua (“kamu”), dan orang ketiga (“dia lk”, “dia pr”, atau “dia barang/sesuatu”). Dalam beberapa bahasa kategori dieksis lainnya diuraikan panjang lebar dengan tanda status sosial kekerabatan (contohnya, lawan tutur dengan status sosial lebih rendah). Ungkapan-ungkapan yang menunjukkan status lebih tinggi dideskripsikan sebagai honorifics (bentuk yang dipergunakan untuk mengungkapkan penghormatan). Pembahasan tentang keadaan sekitar mengarah pada pemilihan salah satu bentuk ini daripada bentuk lain kaidah-kaidah dideskripsikan sebagai dieksis sosial. Salah satu contoh yang cukup terkenal tentang perbedaan sosial yang dikodekan dalam dieksis persona adalah perbedaan antara bentuk yang dipakai untuk lawan tutur yang sudah dikenal dibandingkan dengan bentuk yang dipakai untuk lawan tutur yang belum dikenal dalam

beberapa bahasa. Bentuk tersebut dikenal sebagai perbedaan T/V, dari bentuk bahasa Perancis *'tu'* (dikenal) dan *'vou'* (tidak dikenal), dan dijumpai dalam banyak bahasa, termasuk bahasa Jerman (*'du/sie'*) dan bahasa Spanyol (*'tu/usted'*). Pemilihan salah satu bentuk saja tentu akan menginformasikan sesuatu (yang tidak secara langsung dikatakan) tentang pandangan penutur mengenai hubungannya dengan lawan tutur. Dalam konteks sosial pada saat individu-individu secara khusus menandai perbedaan-perbedaan antara status sosial penutur serta lawan tutur, penutur yang lebih tinggi, lebih tua ataupun lebih berkuasa akan cenderung menggunakan verisi *'tu'* kepada lawan tutur yang diajak bicara dengan status lebih rendah, lebih muda, dan lebih tidak berkuasa, dan akan disapa dengan bentuk *'voos'* dalam jawabannya.

Sejalan dengan pendapat Yule, menurut Hermaji (2021:146) menyatakan “dieksis persona merupakan pronomina persona yang bersifat ekstratekstual yang berfungsi menggantikan suatu acuan (antisiden) di luar wacana”. Dieksis persona adalah suatu jenis dieksis yang maknanya merujuk pada persona (orang). Secara umum, penggunaan dieksis persona ini ditandai dengan penggunaan kata ganti orang, seperti: kata ganti orang pertama tunggal: saya, aku, kata ganti orang pertama jamak: kita, kata ganti orang kedua tunggal: kamu, anda, saudara, kata ganti orang kedua jamak: kalian, kalian semua, kamu semua, kata ganti orang ketiga tunggal: dia, beliau (untuk yang dihormati), kata ganti orang ketiga jamak: mereka. Kata ganti orang pertama tunggal merupakan rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Kata ganti persona terbagi menjadi dua bagian yaitu, kata ganti persona pertama tunggal dan kata ganti persona orang pertama jamak. Berikut merupakan contoh dieksis persona menggunakan kata ganti orang pertama:

A : Besok saya akan pergi ke Bali, kalau kamu?

B : Saya bersantai di rumah

Kata ganti *'saya'* *'saya'* pada contoh di atas merupakan kata ganti dari dua orang. Kata saya yang pertama ialah kata ganti dari A, sedangkan kata ganti saya yang kedua ialah kata ganti B. Jadi, dari contoh di atas terlihat bahwa kata *'saya'* memiliki referen yang berpindah-pindah dengan menyesuaikan konteks

dari pembicaraan secara situasi dalam berbahasa. Selain dari bentuk kata ganti persona di atas dapat digunakan juga melalui nama-nama orang untuk menunjuk persona pertama tunggal yang dipakai anak-anak dengan memakai namanya untuk merujuk dirinya. Dengan contoh, seorang anak bernama Kiki suatu saat di ingin makan dan mengucapkan “Kiki mau makan” yang artinya, aku mau makan (bagi diri Kiki). Namun, apabila kalimat tersebut diucapkan oleh ayah atau ibu dengan nada bertanya “Kiki mau makan?” maka nama Kiki tidak lagi merujuk pada suatu pembicaraan akan tetapi merujuk pada persona kedua tunggal (mitra tutur).

Dalam segi pemakaiannya bahwa bentuk persona pertama aku dan saya memiliki perbedaan. Pada bentuk kata saya adalah bentuk dari kata formal dan pada umumnya dipakai dalam bentuk tulisan atau ujaran resmi. Segi penulisan formal dalam nonfiksi, pidato, sambutan, maka bentuk kata saya banyak dipakai dengan pemakaian bentuk kata saya yang menunjukkan rasa hormat dan sopan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa bentuk kata saya dapat dipakai dalam kondisi nonformal. Bentuk kata saya juga dapat digunakan untuk menyatakan suatu hubungan kepemilikan dengan meletakkan di belakang nomina yang dimiliki, contohnya *baju saya, kakek saya*, sementara itu bentuk pada persona pertama *aku*, banyak digunakan pada kondisi nonformal dan banyak juga membuktikan suatu keakraban antara pembicara atau penulis, pendengar, dan pembaca. Bentuk pada persona aku memiliki variasi dalam bentuk-ku dan ku- sementara itu untuk pronomina persona pertama daku, umumnya dipakai pada karya sastra. Maka dari itu, pemakaian kata aku hanya dapat dipakai dalam situasi informal, sedangkan kata saya dapat dipergunakan dalam situasi formal maupun informal. Jadi kata saya merupakan kata tak bermarkah sedangkan kata aku bermarkah keintiman.

Bentuk persona kami dan kita juga memiliki perbedaan. Pada persona kami bersifat eksklusif, yang artinya bahwa bentuk persona tersebut mencakupi seorang pembicara atau penulis serta orang lain berada dipihaknya, namun tidak mencakupi orang lain dipihak pendengar atau pembaca. Sebaliknya, pada persona memiliki sifat yang inklusif, artinya bahwa bentuk persona tersebut tidak hanya

menaklukkan pembicara atau penulis, akan tetapi mencakupi juga pendengar dan pembicara serta memungkinkan pula pihak lain. Kata ganti persona kedua merupakan rujukan seorang pembicara kepada lawan bicara. Artinya pada kata ganti persona kedua baik itu tunggal maupun jamak merujuk pada lawan bicaranya. Bentuk persona kedua tunggal berupa kamu dan engkau, dan untuk secara umum dalam bahasa Indonesia mempunyai ragamnya, yaitu anda, saudara, pada leksem kekerabatan berupa bapak, ibu, kakak, kakek nenek dan leksem dalam jabatan berupa guru, dokter dan lainnya. Bentuk bapak/pak, ibu/bu merupakan bentuk sapaan yang kekeluargaan atau memiliki hubungan yang akrab dengan lawan bicaranya dan digunakan untuk memanggil orang yang lebih tua atau orang yang belum dikenal sebelumnya dan sebaliknya digunakan seorang pembicara dengan lawan bicaranya yang kurang akrab. Pada bentuk kata *saudara*, *anda* pada umumnya digunakan untuk menghormati serta nada jarak yang nyata antara pembicara dengan lawan bicaranya. Secara bentuk umum pada kata anda biasanya digunakan untuk suatu maksud menyeimbangkan hubungan. Berikut contoh persona menggunakan kata ganti orang kedua.

Siska : kapan *kamu* mulai libur?

Fitri : aku mulai libur besok, kalau *kamu* kapan?

Kata *kamu* pada contoh di atas merupakan kata ganti dari dua orang. Pada kata *kamu* pertama adalah menunjuk pada Siska. Sedangkan, kata *kamu* yang kedua menunjuk pada Fitri. Jadi, dari contoh kalimat di atas tampak kata '*kamu*' mempunyai referen yang berpindah-pindah dengan menyesuaikan konteks pembicaraan dan situasi berbahasa. Kata ganti persona ketiga merupakan rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar tindak komunikasi. Artinya, pada bentuk kata ganti persona ketiga merujuk pada orang yang tidak berada di posisi baik pada pihak pembicara ataupun lawan bicara. Dalam bahasa Indonesia kata ganti persona ketiga ada dua bentuk, yaitu bentuk tunggal dan bentuk jamak. Bentuk tunggal pronominal persona ketika memiliki dua bentuk yaitu, *ia* dan *dia* yang mempunyai variasi. Sedangkan bentuk pronominal persona ketiga jamak adalah *mereka*. Pada kata jamaknya, bentuk kata *mereka* memiliki perbedaan kata persona ketiga tunggal dalam acuannya. Umumnya, pada bentuk persona

pronominal ketika hanya menunjuk insani. Akan tetapi, pada karya sastra kata mereka terkadang dipakai merujuk binatang atau benda yang dianggap bernyawa. Berikut contoh dieksis persona ketiga.

Mereka berlari-lari di hutan.

Pada alimat di atas, kata mereka tidak jelas akan rujukannya, apakah rujukan tersebut kepada pemburu atau hewan-hewan. Kata yang tidak jelas tersebut dapat diketahui apabila konteksnya pada kalimat tersebut diikutsertakan. Bentuk pronominal persona ketiga jamak tidak memiliki variasi bentuk, sehingga dalam posisi apapun hanya bentuk itu saja yang digunakan. Bentuk persona tersebut hanya digunakan untuk hubungan netral atau tidak dipergunakan untuk menghormati ataupun sebaliknya. Selain merujuk pada orang ketiga pada kata ganti persona ketiga juga kemungkinan merujuk pada persona pertama dan persona kedua. Adanya kemungkinan rujukan lain tersebut diakibatkan memiliki perbedaan konteks penuturan. Contoh dari ketiga macam dieksis persona di atas adalah sebagai berikut.

Sari : Liburan kenaikan kelas nanti *kamu* pergi ke mana?

Fikri : *Aku* mau ke Bandung, kalau kamu?

Sari : Aku mau liburan ke Natuna aja.

Dani : Mereka semua liburan. *Aku* kesepian deh (gumam Dani dalam hati)

Kata-kata yang bercetak miring pada contoh di atas merupakan contoh kata-kata yang dipergunakan untuk penunjuk dieksis persona. Contoh di atas dipakai pada percakapan sebagai pengganti ataupun rujukan dalam suatu peristiwa berbahasa pada kata *kamu* yang pertama merujuk kepada Fikri. Kata *kamu* yang kedua merujuk kepada Sari. Sementara itu, pada kata *aku* yang pertama merupakan kata ganti dari Sari. Kata *aku* yang kedua adalah kata ganti dari Sari, dan kata *aku* yang ketiga adalah kata ganti dari Dani. Sementara itu, pada kata mereka merujuk kepada semua teman Dani.

b. Dieksis Tempat

Dieksis tempat adalah tanda yang mengacu lokasi ialah di sini, di sana, di situ. Dieksis tempat disebut juga dengan dieksis lokatif. Menurut Hermaji (2021: 148) menyatakan “dieksis lokatif merupakan dieksis yang maknanya

merujuk pada tempat berlangsungnya peristiwa percakapan, baik dekat, agak jauh, maupun jauh”. Dieksis tempat dapat diidentifikasi berdasarkan jarak anatar penutur dan sesuatu (benda/hal) yang disebutkan. Sifat dieksis tempat bisa statis, bisa pula dinamis (selalu berubah) yang meliputi (a) dieksis dekat (ini, di sini, dari sini, ke sini); (b) dieksis agak dekat (itu, di situ, ke situ, dari situ); (c) dieksis jauh (dari sana, ke sana). Menurut Adriana (2018:50) menyatakan “dieksis tempat menyatakan pemberian bentuk kepada tempat, dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa”. Lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa yang dimaksud, meliputi (a) yang dekat dengan pembicara (di sini); (b) yang jauh dari pembicara tetapi dekat dengan pendengar (di situ); (c) yang jauh dari pembicara dan pendengar (di sana), seperti:

- (a) Duduklah bersamaku di sini!
- (b) Letakkan piringmu di situ!
- (c) Aku akan menemuinya di sana.

Dieksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang (lengkap) dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa tutur. Ini berhubungan dengan dieksis penunjuk *ini* dan *itu*. Tiap bahasa mengenal tempat yang dekat dengan penutur. Dalam tata bahasa kita mengenal kata *sini* dan *sana* sebagai kata keterangan tempat. Di dalam menganalisis kalimat, semua bagian kalimat yang mengacu tempat disebut keterangan tempat juga dan kata-kata begini biasanya didahului dengan kata *di*, *dalam* atau *pada*, membentuk frase depan. Misalnya, *di rumah*, *pada bangku*, *dalam kamar*. Frase-frase semacam itu tampaknya tidak digolongkan ke dalam dieksis karena acuannya tetap; berbeda dengan *sini* dan *sana*. Hanya perlu diperhatikan bahwa kedua dieksis ini bisa didahului dengan *di* dan *ke*, menjadi *di sini* dan *di sana*, *ke sini* dan *ke sana*. Seperti penggunaan kata *ke mana* dan *di mana* seperti:

- (1) ***Ke mana*** dia pergi?
- (2) Entah, saya taruh ***di mana*** pensil itu.
- (3) Saya tak tahu dia ***ke mana*** dan ***di mana***.

Kata-kata tersebut tergolong keterangan tempat; acuannya bukan “hanya tidak” tetapi bahkan “tidak jelas”. Dengan pengertian acuan yang “tidak

jelas” itu barang kali kata-kata ini dapat digolongkan dieksis tempat, karena “tidak jelas” berarti “bisa di mana-mana”, di sembarang tempat dan tidak pasti.

Dieksis tempat, seperti disebutkan di depan, mengindikasikan lokasi yang berubah-ubah. Di samping “sini”, “situ”, dan “sana”, dalam bahasa Indonesia juga terdapat banyak ekspresi dieksis alternatif untuk dieksis tempat. Beberapa contohnya adalah “ke depan” dalam tuturan misalnya “Bu, izin buang sampah ke depan, ya”. Kata “ke belakang” dalam “Izin ke belakang sebentar, apak”. Kata “di kota” dalam “Sejak tahun kemarin ia tinggal di kota”. Kata “di dekat jalan raya” dalam “Ia membeli rumah di dekat jalan raya”. Kata “ke toko sebelah” dalam “Tunggu sebentar ya, ia masih berbelanja di toko sebelah”. Ciri pokok ekspresi dieksis alternatif tersebut adalah tidak ada spesifikasi tempat atau ruang.

c. Dieksis Waktu

Dieksis waktu berkaitan dengan tempat atau jarak suatu tuturan diproduksi oleh pembicara. Dieksis waktu sama dengan dieksis lokatif. Menurut Hermaji (2021:148) menyatakan “dieksis temporal merupakan dieksis yang maknanya merujuk pada waktu berlangsungnya peristiwa percakapan, baik masa kini, masa lampau, maupun masa yang akan datang”. Tuturan dalam dieksis temporal masa kini, masa lampau, dan masa yang akan datang, seperti:

(a) Dieksis temporal masa kini (proksimal): sekarang

(b) Dieksis temporal masa lampau (distal): kemarin, dahulu,
minggu yang lalu.

(c) Dieksis temporal masa yang akan datang: besok, lusa, minggu depan.

Menurut Adriana (2018:51) menyatakan “*dieksis waktu berkaitan dengan pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu suatu tuturan diproduksi oleh pembicara: sekarang, kemarin, lusa dan sebagainya*”. Dieksis waktu pada tuturan oleh pembicara pada saat sekarang, kemarin dan lusa, seperti:

(a) Nanti sore aku akan datang kerumahmu.

(b) Bulan Juni nanti jumlah pengunjung mungkin lebih meningkat.

Kata nanti apabila dirangkaikan dengan kata pagi, siang, sore atau malam tidak dapat memiliki jangkauan ke depan lebih dari satu hari. Dalam rangkaian dengan nama bulan kata nanti, dapat mempunyai jangkauan ke depan yang lebih jauh.

Dieksis waktu, yang di dalam bahasa disebut keterangan waktu, adalah pengungkapan kepada titik atau jarak waktu pandang dari saat ujaran terjadi, atau pada saat penutur berujar. Waktu ketika ujaran terjadi diungkapkan dengan sekarang atau saat ini. Untuk waktu-waktu berikutnya terdapat kata-kata *besok* (*esok*), *lusa*, *nanti*, *kelak*; untuk waktu “sebelum” waktu terjadinya ujaran kita menemukan tadi, *kemarin*, *minggu lalu*, *ketika itu*, *dahulu*. Dalam beberapa bahasa, seperti bahasa Inggris, dieksis waktu diungkapkan dalam bentuk (*tense*). Sebagaimana definisi dieksis, yang mempunyai referen yang tidak tetap, dieksis waktu pun mengacu kepada rentang waktu yang dapat berubah-ubah, sebagai berikut: kata sekarang mengacu kepada (1) saat penutur berbicara sampai dengan (5) waktu yang sangat panjang tetapi tidak jelas batasnya:

(1) *Karena kamu sudah ngomong, maka **sekarang** saya ganti ngomong.*

(2) ***Sekarang** hari Minggu, besok ... Senin.*

(3) *Janjinya minggu kedua Januari, **sekarang** sudah minggu ketiga.*

(4) *Seharusnya tahun 2006, ya ... **sekarang**, dia pensiun.*

(5) ***Sekarang** kan zaman edan, jadi semua orang pun edan.*

Penjelasan di atas dapat disimpulkan, dieksis waktu adalah suatu pemberian bentuk pada rentang waktu yang telah dimaksudkan penutur pada saat penutur berkomunikasi.

D. Puisi

1. Pengertian Puisi

Puisi adalah suatu karya seni sastra yang dapat dikaji berbagai macam aspeknya. Menurut Teeuw (Pradopo, 2019:3) “puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya”. Dresden (Rahmawati, 2015:18) menyatakan pendapat bahwa: “Puisi adalah sebuah dunia dalam kata”. Isi puisi yang terkandung didalamnya merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, serta perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi. Kesusastraan,

khususnya puisi, ialah bagian dari yang sukar untuk dihayati secara langsung sebagai totalitas. Elemen-elemen dari seni adalah kata. Sebuah kata ialah suatu unit totalitas yang utuh dan kuat berdiri sendiri. Puisi menjadi totalitas-totalitas baru dalam pembentukan-pembentukan yang baru, dalam kalimat-kalimat yang telah mempunyai suatu urutan yang logis. Sejalan dengan pendapat Dresden, menurut Suyuti (Rahmawati, 2015:19) mengemukakan puisi bahwa:

Pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman, imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pul dalam diri pembaca atau pendengarnya.

Menurut Pradopo (2019:287) menyatakan “puisi adalah salah satu genre atau jenis sastra”. Lebih lanjut, unsur-unsur puisi menurut Dick Hartoko (Rahmawati, 2015:19) adalah: “Puisi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis mengarah pada struktur fisik puisi”. Struktur batin merupakan makna yang terkandung pada puisi yang secara tidak langsung dapat dihayati. Struktur batin terdiri dari: tema, perasaan, nada dan suasana, amanat atau pesan. Sedangkan struktur fisik terdiri dari: diksi, kata konkret, versifikasi, pengimajian, bahasa figuratif atau majas, tata wajah.

Penekanan pada segi estetik suatu bahasa dan penggunaan sengaja pada pengulangan, meter dan rima itulah yang membedakan puisi dan prosa. Akan tetapi perbedaan ini masih diperdebatkan. Beberapa ahli modern memiliki pendekatan dengan mendefinikasikan puisi tidak sebagai jenis dari literatur, tetapi sebagai perwujudan imajinasi manusia, yang menjadi sumber segala kreativitas. Baris-baris pada puisi dapat berupa apa saja (melingkar, zig-zag, dan lain-lain). Hal demikian merupakan salah satu cara penulis bertujuan untuk menunjukkan pemikirannya. Terkadang puisi juga hanya berisi suatu kata atau suku kata yang terus diulang-ulang. Bagi pembaca mungkin hal inilah yang membuat puisi tersebut menjadi tidak dimengerti. Sebaliknya penulis selalu memiliki alasan untuk segala ‘keanehan’ yang diciptakannya. Tidak ada yang mampu membatasi keinginan penulis dalam menciptakan sebuah puisi.

Puisi merupakan suatu bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan dengan bahasa yang terikat irama, mantra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna. Puisi merupakan pengungkapan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsetrasikan kekuatan bahasa melalui struktur fisik dan struktur batin. Puisi juga mengutamakan bunyi, bentuk dan makna yang ingin disampaikan melalui makna sebagai bukti yang baik memiliki makna yang mendalam dengan segala unsur bahasanya. Puisi merupakan seni tertulis yang menggunakan bahasa sebagai nilai estetikanya (keindahan). Puisi dibedakan menjadi dua yaitu puisi lama dan puisi baru.

2. Jenis-Jenis Puisi

a. Puisi lama

Puisi lama ialah jenis puisi yang terikat. Menurut Rahmawati (2015:20) menyatakan bahwa “puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan yaitu: jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, persajakan (rima), banyak suku kata tiap baris, irama”. Menurut Cemerlang (2018:41) berpendapat “puisi lama adalah yang masih terikat oleh aturan-aturan jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, persajakan (rima), banyak suku kata tiap baris, dan irama”. Jenis puisi lama terdiri dari mantra, pantun, seloka, talibun, syair, karmina, gurindam,

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan puisi lama merupakan puisi yang terikat dengan memiliki aturan-aturan didalamnya dan memiliki jumlah larik dan persajakan rima tertentu. Puisi lama memiliki jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, persajakan (rima), dan banyak suku kata di setiap baris dan irama.

b. Puisi Baru

Puisi baru merupakan puisi modern menurut pendapat Rahmawati (2015:22). Sejalan dengan pendapat Rahmawati, Yulianti (2018:7) mengemukakan “puisi baru adalah puisi yang tidak lagi memiliki keterikatan terhadap aturan penulisan seperti puisi lama”.

Berdasarkan paparan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan puisi baru adalah puisi yang memiliki gaya penulisan yang bebas, baik pada baris, suku kata,

maupun rima. Yulianti (2018) jenis sajak yang tergolong dalam puisi baru dikelompokkan menjadi dua bagian yakni berdasarkan isi dan berdasarkan bentuk, diantaranya adalah sebagai berikut: a) berdasarkan isinya; balada, himne, ode, epigram, romansa, elegi, satire. b) berdasarkan bentuknya; distikon, terzina, kuatrain, kuint, sektet, septima, oktaf, soneta.

3. Unsur-Unsur Puisi

Unsur –unsur puisi terdiri dari struktur fisik puisi struktur puisi. Dick Hartoko (Rahmawati, 2015:19) mengemukakan pendapat bahwa: “Puisi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi”. Sejalan dengan pendapat Dick Hartoko, menurut Cemerlang (2018:38) berpendapat “membagi unsur puisi atas dua unsur yaitu struktur fisik puisi dan struktur batin puisi”. Unsur tematik pada puisi mengarah pada struktur batin, sedangkan unsur sintaksis pada puisi mengarah pada struktur fisik.

Adapun unsur-unsur fisik pada puisi yaitu:

a. Perwajahan Puisi (tipografi)

Tipografi merupakan bentuk puisi yang dipandang dari pengaturan barisnya dengan diawali huruf kapital dan diakhiri huruf kecil untuk menentukan pemakaiannya dalam sebuah puisi. Menurut Yulianti (2018:5) berpendapat “tipografi dalam puisi yakni cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual”. Sejalan dengan pendapat Yulianti, menurut Cemerlang (2018:38) menyatakan “perwajahan puisi (tipografi) adalah bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tapi kanan kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik hal tersebut menentukan pemaknaan terhadap puisi”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan tipografi merupakan pembeda jenis antara puisi dan drama dengan melihat huruf kecil dikarenakan untuk menentukan pemaknaannya dalam sebuah puisi. Tipografi atau yang disebut juga perwajahan adalah bagian yang memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata serta bunyi yang menghasilkan suatu bentuk fisik mampu mendukung isi, rasa dan suasana.

b. Diksi

Diksi adalah pemilihan kata dengan mempertimbangkan susunan bunyinya disetiap baris serta baitnya. Menurut Rahmawati (2015:23) menyatakan “diksi adalah pemilihan kata untuk mneyampaikan gagasan secara tepat”. Sejalan dengan pendapat Rahmawati, menurut Cemerlang (2018:38) menyatakan “diksi ialah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan diksi adalah pemilihan suatu kata dengan melihat susunan bunyi disetiap baris dan baitnya yang dilakukan oleh penyair pada puisinya. Pemilihan kata di dalam tulisan diksi digunakan untuk memberikan makna yang sesuai dengan keinginan penulis.

c. Imaji

Imaji merupakan puisi dengan mengarah pada sesuatu kata yang dapat menimbulkan suatu khayalan bagi pembacanya. Menurut Pradopo (2019:82) mengemukakan “imaji adalah gambaran-gambaran angan itu ada bermacam, dihasilkan oleh indra penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapaan, dan penciuman”. Sejalan dengan pendapat Pradopo, menurut Cemerlang (2018:39) mengemukakan “imaji yaitu kata atau susunan kata yang mengungkapkan pengalaman indrawi, misalnya penglihatan, pendengaran dan perasaan”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan imaji merupakan salah satu unsur fisik puisi yang berfokus pada satu susunan kata yang dapat mempengaruhi pembacanya untuk merasakan khayalan saat membacanya.

d. Kata Konkret

Kata konkret merupakan penggunaan salah satu kata dengan melambangkan seusatu pada sebuah kata kiasan yang memungkinkan munculnya suatu imaji. Menurut Cemerlang (2018:39) “berpendapat kata konkret adalah kata yang memungkinkan imaji karena dapat ditangkap indera yang mana kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang”.

Jadi, kata konkret merupakan sebuah kata yang berkaitan dengan suatu kiasan ataupun lambang yang mampu memperkuat kata sehingga pembaca seolah-olah merasakan apa yang dilukiskan. Kata konkret merujuk pada sesuatu

yang berwujud yaitu dapat dilihat, diraba, didengar, dicium, dan memungkinkan muncul adanya imaji yang berkaitan dengan kiasan atau lambang tersebut.

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan yang keseluruhan caranya dilakukan dalam suatu aktivitas kehidupan sehari-hari secara jamaniah ataupun rohaniah, baik lisan ataupun tulisan. Menurut Cemerlang (2018:39) “berpendapat gaya bahasa adalah penggunaan bahasa dengan menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu dengan bahasa figuratif yang menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau karya makna”. Sejalan dengan pendapat Cemerlang, menurut Pradopo (2019:94) menyatakan “gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan gaya bahasa merupakan pemakaian suatu kata-kata kiasan dan suatu perbandingan yang sesuai untuk melukiskan maksud dari pengarang dalam membuat karya cipta sastra dengan menyesuaikan pikiran serta perasaan baik secara lisan ataupun tertulis yang termakna dalam karya tersebut.

f. Rima atau Irama

Rima atau irama merupakan pengulangan bunyi pada puisi. Menurut Cemerlang (2018:40) “berpendapat rima atau irama ialah persamaan bunyi puisi dibalik awal, tengah, dan akhir baris puisi”. Sejalan dengan pendapat Cemerlang, menurut Rahmawati (2015:22) “rima adalah persamaan atau pengulangan bunyi”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan rima merupakan pengulangan bunyi baik dari awal, tengah, dan akhir pada puisi. Sedangkan irama merupakan pergantian dari tinggi, rendah, panjang, pendek, dan keras lembut ucapan pada puisi.

Adapun unsur-unsur batin puisi yaitu:

a. Tema

Tema merupakan ide pokok di dalam puisi yang diaplikasikan dalam bentuk tulisan oleh penyairnya. Menurut Cemerlang (2018:40) “berpendapat

tema adalah media puisi adalah bahasa serta tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus memiliki makna do tiap kata, baris, bait, dan makna keseluruhan”.

Jadi, tema merupakan suatu gagasan pokok dikemukakan oleh penyair yang diungkapkan pada puisinya. Tema ditentukan dulu oleh pengarang sebelum kegiatan menulis karya sastra dimulai.

b. Rasa

Rasa merupakan perasaan sang penyair pada puisinya melalui pengguna yang digunakan pada puisi, karena saat menciptakan puisi maka suasana hati penyair juga terlibat untuk diekspresikan dan harus dapat diahayati oleh pembaca. Menurut Cemerlang (2018:40) “berpendat rasa yaitu sikap penyair mengenal pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya”. Sejalan dengan pendapat Cemerlang, menurut Purwahida dan Suhita (2018:10) “perasaan penyair selalu terekspresikan dalam puisi-puisi ciptaannya”. Berdasarkan pendapat para ahli rasa merupakan ungkapan dari sikap sang penyair pada pokok permasalahan yang dimiliki puisinya.

c. Nada

Nada merupakan sikap penyair terhadap para penikmat karyanya. Menurut Cemerlang (2018:41) “berpendapat nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya, nada berhubungan dengan tema dan rasa”.

Jadi, ada adalah sikap seorang penyair pada penikmat karyanya kepada pembaca dengan melihat dari mengguri, menasehati, dan menceritakan sesuatu terhadap pembaca. Nada sendiri merupakan bagian dari sikap penyair pada puisinya dengan memberikan efek yang terasa oleh pembaca.

d. Amanat

Amanat merupakan suatu maksud yang akan disampaikan atau yang disebut dengan pesan dan tujuan dari puisi tersebut. Menurut Cemerlang (2018:41) “berpendapat amanat adalah pesan yang akan disampaikan penyair kepada pembaca yang terdapat dalam puisi tersebut”.

Sejalan dengan pendapat Cemerlang, menurut Purwahida dan Suhita (2018:11) mengemukakan pendapat “amanat adalah pesan yang ingin

disampaikan penyair kepada pembaca melalui karyanya”. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan amanat adalah pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca.

E. Implementasi Dieksis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi merupakan suatu proses, dan aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide serta gagasan yang dituangkan dalam desain (tertulis), agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra dengan guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2001). Menurut Gunarta (2017:182) menyatakan bahwa “implementasi adalah bemuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem”. Sejalan dengan pendapat Gunarta, menurut Widyastuti (2022:125) implementasi secara sederhana adalah pelaksanaan atau penerapan.

Implementasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun nilai, dan sikap. Implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif. Bahwa dapat disimpulkan implementasi ialah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas, dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Maka dari itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan suatu harapan orang lain dapat menerima serta melakukan perubahan terhadap pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

Pembelajaran sastra pada dasarnya mengembangkan misi efektif, yang memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap di sekelilingnya. Pengajaran sastra semestinya tidak dikelompokkan ke dalam aspek keterampilan berbahasa, karena bukan merupakan bidang yang sejenis. Walaupun demikian pembelajaran bahasa baik dengan keterampilan menulis, membaca, menyimak maupun

berbicara sastra. Berdasarkan hal di atas, maka pembelajaran sastra mencakup hal-hal berikut: (1) menulis sastra, contohnya seperti menulis puisi, menulis cerpen, menulis drama, dan menulis novel, (2) membaca sastra, contohnya seperti membaca karya sastra dan memahami maknanya, baik terhadap karya sastra berbentuk puisi, prosa maupun naskah drama, (3) menyimak sastra, contohnya seperti mendengarkan dan merefleksikan pembacaan puisi, dongeng, cerpen, novel, pementasan drama, (4) berbicara sastra, contohnya seperti berbalas pantun, deklamasi, mendongeng, bermain peran berdasarkan naskah, menceritakan kembali isi karya sastra dan menanggapi secara lisan pementasan karya sastra.

Pentingnya sebuah implementasi pada pembelajaran sastra di sekolah tidak terlepas dari berbagai fungsi dasar sastra: (1) sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan dan pendapatnya, (2) sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa, (3) sebagai alat untuk memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa. Secara sederhana dalam bahasa pembelajaran sastra memiliki fungsi psikologis, ideologis, edukatif, moral, dan kultural dengan berbagai fungsi dasar sastra tersebut. Maka, pembelajaran sastra di sekolah bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membaca karya sastra yang diharapkan mereka mempunyai pengertian baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai dan mendapatkan ide-ide baru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pokok pengajaran sastra adalah untuk mencapai kemampuan apresiasi kreatif.

Manfaat membaca dan mempelajari sastra yaitu: (1) untuk menunjang keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan sosial budaya, (3) mengembangkan rasa-kraja, (4) pembentukan watak dan kepribadian. Hal ini pengajaran sastra sebagai karya sastra untuk dinikmati sekaligus untuk diajarkan mengenai perangkat teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra yang dilakukan di dalam konteks pembinaan dan pengembangan apresiasi terhadap sastra.

Melalui pembelajaran sastra diharapkan siswa mengetahui nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel dan guru dapat memberikan pemahaman yang luas pada siswa khususnya pada materi tentang novel. Hal tersebut sangat memungkinkan untuk dicapai

karena sastra menyediakan peluang pemaknaan yang tak terhingga. Dengan demikian, pembelajaran sastra akan memberikan kontribusi yang bermakna bagi proses pendidikan secara komprehensif. Maka dari itu, pembelajaran sastra di sekolah harus lebih diperhatikan kembali agar pembelajaran sastra tidak menjadi suatu pembelajaran yang membosankan untuk siswa. Guru harus lebih paham dalam memilih media dan metode pembelajaran.

F. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan sebelumnya telah dilakukan oleh Darsita Suparno pada tahun 2016 dengan judul “Dieksis Dalam *Nazam Tarekat* Karya K.H.Ahmad Ar-Rifai Kalisalak Tinjauan Pragmatik”, adapun persamaan penelitian peneliti dan penelitian Darsita Suparno yaitu penelitian ini menggunakan tinjauan pragmatik dan menggunakan variabel dieksis persona, dieksis tempat, dan dieksis waktu. Persamaan berikutnya pada penelitian peneliti dan penelitian Darsita Suparno adalah menggunakan objek kajian yang sama berupa puisi.

Penelitian yang relevan sebelumnya telah dilakukan oleh Walset Tologana pada tahun 2016 dengan judul “Dieksis Dalam Novel *Assalamualaikum Beijing*” Karya Asma Nadia (Suatu Kajian Pragmatik). Adapun persamaan penelitian peneliti dan penelitian Walset Tologana yaitu menggunakan kajian pragmatik dan menggunakan variabel dieksis persona, dieksis tempat, dan dieksis waktu. Adapun perbedaan penelitian peneliti dan penelitian Walset Tologana yaitu peneliti menggunakan objek kajian yang berupa puisi sedangkan Walset Tologana menggunakan objek yang berupa novel.

Penelitian yang relevan sebelumnya telah dilakukan oleh Sarmila Suhita Devi Damanik pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Dieksis Dalam Novel Kala Karya Syahid Muhammad Dan Stefani Bella: Kajian Pragmatik”. Adapun persamaan penelitian peneliti dan penelitian Sarmila Suhita Devi Damanik yaitu menggunakan kajian pragmatik dan menggunakan variabel dieksis persona, dieksis tempat, dan dieksis waktu. Adapun perbedaan penelitian peneliti dan penelitian Samila Suhita Devi Damanik yaitu peneliti menggunakan objek kajian yang berupa puisi sedangkan Sarmila Suhita Devi Damanik menggunakan objek yang berupa novel.

Penelitian yang relevan sebelumnya telah dilakukan oleh Retno Dewi Lestari pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Dieksis Persona, Penunjuk, Waktu pada Novel

Ruang Kenangan Karya Ferdian Hamzah (Kajian Pragmatik). Adapun persamaan penelitian peneliti dan penelitian Retno Dwi Lestari yaitu menggunakan kajian pragmatik dan menggunakan variabel dieksis persona, dieksis tempat, dan dieksis waktu. Adapun perbedaan penelitian peneliti dan penelitian Retno Dwi Lestari yaitu peneliti menggunakan objek kajian yang berupa puisi sedangkan Retno Dwi Lestari menggunakan objek yang berupa novel.

Penelitian yang relevan sebelumnya juga telah dilakukan oleh Andriyani pada tahun 2022 dengan judul “Penggunaan Dieksis Dalam Novel Love Van Java Karya Patrick Kellan (Suatu Kajian Pragmatik). Adapun persamaan penelitian peneliti dan penelitian Andriyani yaitu menggunakan kajian pragmatik dan menggunakan variabel dieksis persona, dieksis tempat, dan dieksis waktu. Adapun perbedaan penelitian peneliti dan penelitian Andriyani yaitu peneliti menggunakan objek kajian yang berupa puisi sedangkan Adriyani menggunakan objek yang berupa novel.